

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan pada semester kedua tahun 2008 yang bermula dari Amerika Serikat kemudian merambat ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia dan kemudian meluas menjadi krisis ekonomi secara global. *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Meskipun demikian Bank Syariah mampu bertahan ditengah krisis keuangan global dikarenakan Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik (Bank Indonesia, 2009).

Selanjutnya kekuatan Bank Syariah bertahan dalam krisis finansial global terlihat dari kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah yang tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (*Non Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, komposisi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.46,8 triliun. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir. Dengan kondisi tersebut akan semakin meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan jasa bank syariah yang kemudian akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Bank Islam atau di Indonesia disebut bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai Syariah yang bersifat makro maupun mikro (Ascarya, 2006). Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Hasibuan, 2005). Sumber dana yang dikelola oleh bank syariah harus sesuai dengan syar'i dan tujuan alokasi investasi yang dilakukan yaitu membangun ekonomi dan sosial masyarakat serta melakukan pelayanan perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Unit Usaha Perbankan Syariah Indonesia  
Tahun  
2004-2015

Indikator	BUS	UUS	BPRS
2004	3	15	88
2005	3	19	92
2006	3	20	105
2007	3	25	114
2008	5	27	131
2009	6	25	139
2010	11	23	150
2011	11	24	155
2012	11	24	158
2013	11	23	163
2014	12	22	163
2015	12	22	161
Pertumbuhan rata-rata (%)	1,13	1,04	1,06

Sumber : Bank Indonesia, 2015

Keterangan :

BUS = Bank Umum Syariah

UUS = Unit Usaha Syariah

BPRS = Bank Perkreditan Rakyat Syariah

KP/UUS = Kantor Pusat/Unit Usaha Syariah

Bank syariah dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan di Indonesia. Seperti terlihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan perkembangan bank syariah di Indonesia berdasarkan laporan BI. Perkembangan bank syariah cukup menjanjikan, dari tahun ke tahun jumlah Bank Umum Syariah, Unit usaha syariah dan bank perkreditan rakyat syariah mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 hanya ada 3 Bank Umum Syariah dan 88 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan. Bank Usaha Syariah mengalami peningkatan menjadi 6 Bank Umum Syariah dan 139 Bank Perkreditan Rakyat Syariah pada tahun 2009. Pada tahun 2010 Bank Umum Syariah meningkat menjadi 11 Bank Umum Syariah hingga pada 2013. Tahun

2015 terjadi penambahan 1 Bank Umum Syariah, total terdapat 12 Bank Umum Syariah hingga tahun 2015. Rata-rata pertumbuhan BUS dari tahun 2004 hingga 2015 yaitu 1,13%, pertumbuhan UUS 1,04% dan pertumbuhan BPRS 1,06% dari 2004 hingga 2015 (Bank Indonesia, 2015).

Secara nasional, volume usaha perbankan syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) meningkat. Hal ini terlihat dari peningkatan total pembiayaan sektor ekonomi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) pada Juni 2015 sebesar Rp203,8 triliun, naik dari tahun 2014 yang sebelumnya berada pada posisi Rp199,3 triliun.

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disahkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah (Antonio, 2001). Dengan disetujuinya Undang-undang No. 10 tersebut membuka jalan untuk bank syariah mengembangkan usahanya terbukti dengan pertumbuhan bank syariah yang terjadi dari tahun ke tahun.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan

aset lebih dari 65% pertahun dari 2003 hingga 2008, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Bank Indonesia, 2008).

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Harahap, 2002).

Profit atau laba bank syariah diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup bank syariah dan ketidakmampuan bank syariah dalam mendapatkan laba akan menyebabkan kebangkrutan bank tersebut. Dalam *Theory of The Firm* tujuan utama dari perusahaan dalam hal ini bank syariah adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan. Menurut Brigham (2006), ukuran yang bisa mewakili profitabilitas diantaranya *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Profit Margin on Sales* dan *Basic Earning Power (BEP)*.

Profitabilitas suatu bank dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen bank. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Menurut Athanasoglou et al, (2006) Faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, siklus output dan ukuran bank, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar. Faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan

manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya.

Mengukur profitabilitas bank menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003). Seperti halnya perusahaan, tujuan akhir dari bank adalah menjaga kelangsungan bank melalui usaha untuk meraih keuntungan. Artinya, pendapatan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan, terutama mengingat bank bekerja dengan dana yang diperoleh dari masyarakat yang dititipkan pada bank atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional harus dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan bagi bank.

Profitabilitas bank syariah dipengaruhi secara negatif oleh inflasi (Hasan dan Bashir 2002). Salah satu penyebab krisis yang dialami oleh Indonesia adalah inflasi yang berkepanjangan. Revell (1979) menyatakan adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi, dia memberikan catatan bahwa dampak dari inflasi tergantung apakah gaji dan biaya operasional lain yang lebih cepat tinggi dibanding dengan inflasi. Selain itu, sebagian besar penelitian (Bourke 1989; Molyneux & Thornton 1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi atau suku bunga jangka panjang dengan profitabilitas. Serta adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank, seperti dimukakan oleh Uche (1996) dan Ogowewo & Uche (2006). Ketika inflasi tinggi maka akan menyebabkan bagian

pendapatan masyarakat yang digunakan untuk konsumsi semakin bertambah. Hal ini menyebabkan bagian pendapatan masyarakat untuk tabungan semakin berkurang, ini akan berpengaruh terhadap dana yang disimpan di perbankan dan berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Tingkat Bunga juga termasuk pengaruh untuk menguji performa bank syariah. Meskipun dalam teorinya bank syariah tidak menggunakan bunga, namun faktanya operasi bank syariah mengandalkan bunga sebagai biaya dari dana-dana. Dalam kerangka kerja bank syariah, tingkat bunga digunakan sebagai standar untuk menetapkan pembayaran kepada pengguna dana juga sebagai hadiah kepada depositor (Haron, 1996). Ketika suku bunga BI rate naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan ini akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi dan akan menurunkan Profitabilitas Bank Syariah.

Profitabilitas bank syariah juga dipengaruhi oleh PDB riil. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Demirguc-Kunt dan Huizinga, 1999) dan (Bikker dan Hu, 2002) pertumbuhan PDB diharapkan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas bank. PDB riil dihitung untuk mengetahui seberapa besar pendapatan nasional di suatu negara. Besarnya pendapatan nasional suatu negara juga menggambarkan besarnya pendapatan perkapita masyarakat. Tingginya pendapatan perkapita masyarakat menandakan semakin besarnya kemampuan masyarakat untuk menyimpan uang di bank sehingga bank mampu menyalurkan pembiayaan lebih besar dan mendapatkan profitabilitas yang lebih besar.

Dalam studinya, Bourke (1989) menggunakan jumlah uang beredar dalam mempengaruhi profitabilitas bank. Dia menemukan bahwa uang beredar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keuntungan bank. Meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat dapat menunjang kegiatan usaha perekonomian masyarakat. Apabila Kegiatan usaha masyarakat meningkat maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat, sehingga kemampuan masyarakat untuk menyalurkan dana di bank juga akan meningkat.

Profitabilitas bank Syariah juga dipengaruhi oleh SBIS. SBIS merupakan instrumen yang dibutuhkan oleh bank syariah sebagai sarana investasi sehingga diperkirakan akan mempengaruhi tingkat likuiditas serta tingkat profitabilitas Bank Syariah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penjabaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2006-2014”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adanya pengaruh variabel ekonomi makro terhadap profitabilitas bank syariah, menjadikan variabel makro sebagai salah satu indikator yang dapat memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan uraian di atas pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh PDB Riil terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?

2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh BI *rate* terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?
5. Bagaimana pengaruh SBIS terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PDB Riil, Inflasi, BI *rate*, Jumlah Uang Beredar dan SBIS terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis pengaruh PDB Riil terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
2. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
3. Menganalisis pengaruh BI *rate* terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
4. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
5. Menganalisis pengaruh SBIS terhadap Profitabilitas Bank Syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini meningkatkan wawasan bidang ekonomi khususnya ekonomi islam, sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi nasabah dan investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya Perbankan Syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas.

#### 1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi seperti PDB, BI *rate*, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan SBIS terhadap Profitabilitas Bank Syariah yang diukur dengan *Return on Asset* di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan data time series selama 9 tahun yang berbentuk data bulanan dalam kurun waktu 2006-2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Equation- Error Correction Model* (ECM).

#### 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari enam bab.

## **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini memuat tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

## **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan definisi, teori yang mendukung penelitian, serta penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian.

## **BAB III : Metode Penelitian**

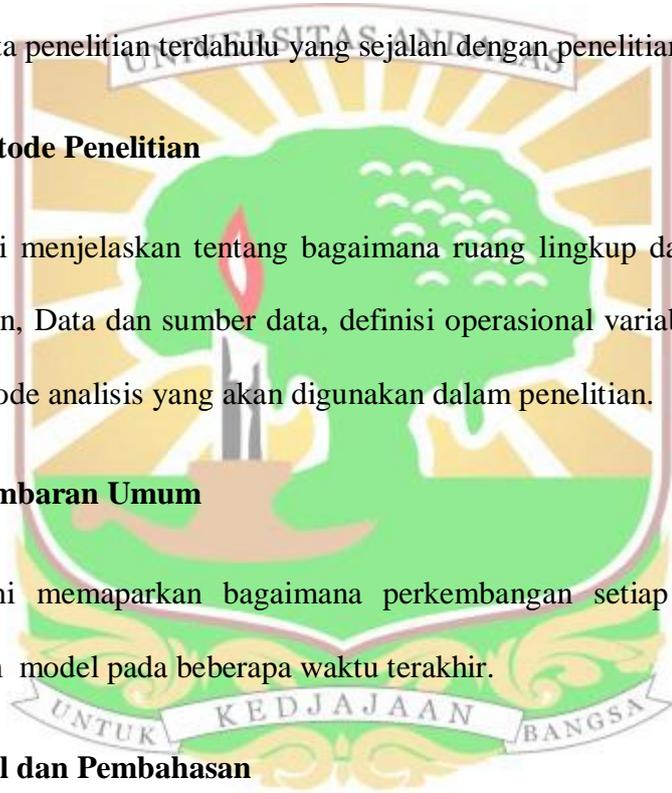
Bab ini menjelaskan tentang bagaimana ruang lingkup dalam penelitian. Jenis Penelitian, Data dan sumber data, definisi operasional variabel, serta model yang atau metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

## **BAB IV : Gambaran Umum**

Bab ini memaparkan bagaimana perkembangan setiap variabel yang terdapat dalam model pada beberapa waktu terakhir.

## **BAB V : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan hasil uji statistik berdasarkan model dan metode yang digunakan dalam penelitian, serta menjelaskan hasil yang telah diperoleh peneliti setelah dilakukan pengolahan data yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.



## **BAB VI : Kesimpulan**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan skripsi

